



Analisis Ruang Interaksi Sosial: Studi dari Keraton-Keraton di Kota Cirebon

Analysis of Social Interaction Spaces: Studies from the Palaces in Cirebon City

Aziz Ramdani¹, Gina Puspitasari Rochman²

¹ Universitas Islam Bandung, Kota Bandung

² Universitas Islam Bandung, Kota Bandung

Corresponding author : gina.puspitasari@unisba.ac.id

Abstrak

Ruang memicu terjadinya interaksi sosial antara dua atau lebih individu dan/atau kelompok di dalam suatu komunitas sosial. Interaksi dibangun untuk merancang aturan, institusi, dan sistem, serta sebagai simbol untuk mengkomunikasikan harapan. Pada studi sebelumnya, makna ruang keraton telah dieksplorasi secara mendalam sebagai interaksi antara alam, manusia dan Tuhan. Berbeda dengan studi sebelumnya, studi ini bertujuan untuk menganalisis ruang interaksi sosial pada keraton – keraton di Kota Cirebon. Ruang yang dimaksud berupa ruang *tangible* yang menjadi media bagi para pemangku kepentingan saling berinteraksi. Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menganalisis karakteristik ruang interaksi dan memahami dinamika interaksi sosial antar pemangku kepentingan. Untuk itu, metode analisis kualitatif deskriptif dan teknik in-depth interview diterapkan terhadap informan kunci yang terdiri atas keluarga keraton, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah Kota Cirebon. Keraton – keraton di Kota Cirebon merupakan simbol warisan sejarah dan budaya yang sistemnya masih berlangsung hingga saat ini, meskipun terdapat pergeseran dan perubahan seiring waktu. Studi ini menyimpulkan bahwa keraton memiliki ruang interaksi khusus yang berbeda antara masyarakat dan tamu keraton. Interaksi antara keluarga keraton dengan masyarakat dan pemerintah daerah terbatas pada kegiatan atau acara kebudayaan. Kegiatan kebudayaan secara rutin diselenggarakan oleh pihak keraton setiap tahunnya dan masyarakat antusias dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Selain itu, interaksi sosial melalui komunikasi dan koordinasi antara keluarga keraton dan pihak eksternal diwakili oleh patih. Dengan demikian, keraton – keraton di Kota Cirebon tetap mempertahankan sifat eksklusif dan membatasi ruang interaksi yang sifatnya *tangible* dengan pihak eksternal. Namun, kegiatan kebudayaan menjadi ruang interaksi sosial yang sifatnya *intangible* dan merekatkan relasi antar berbagai pihak.

Kata Kunci : *Interaksi sosial, Analisis Ruang, Keraton, Budaya*

Abstract

Space triggers social interaction between two or more individuals and/or groups within a social community. Interactions are built to design rules, institutions, and systems, as well as symbols to communicate expectations. In previous studies, the meaning of the palace space has been explored in depth as the interaction between nature, humans and God. In contrast to previous studies, this study aims to analyze the social interaction space in the palaces in Cirebon City. The space in question is a tangible space that becomes a medium for stakeholders to interact with each other. This study uses a qualitative research approach to analyze the characteristics of the interaction space and understand the dynamics of social interaction between stakeholders. For this reason, descriptive qualitative analysis methods and in-depth interview techniques were applied to key informants consisting of the royal family, community leaders, and the local government of Cirebon City. The palaces in the city of Cirebon are symbols of historical and cultural heritage whose system is still ongoing today, although there have been shifts and changes over time. This study concludes that the



palace has a special interaction space that is different between the community and the palace guests. The interaction between the royal family and the community and local government is limited to cultural activities or events. Cultural activities are routinely held by the palace every year and the community is enthusiastic and actively participates in these activities. In addition, social interaction through communication and coordination between the royal family and external parties is represented by the patih. Thus, the palaces in the city of Cirebon still maintain their exclusive nature and limit the tangible space for tangible interactions with external parties. However, cultural activities become a intangible space for social interaction and then strengthens relations between various parties.

Keywords : *Social interaction, Space analysis, Palace, Culture*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai makhluk hidup manusia perlu melakukan interaksi di lingkungan mereka berada demi terjalannya suatu Kerjasama. Interaksi dibangun untuk merancang aturan, institusi, dan sistem, serta sebagai simbol untuk mengkomunikasikan harapan. Interaksi sosial yang terjadi ini diakibatkan karena adanya ruang sebagai wadah untuk manusia melakukan segala jenis kegiatan. Ruang yang dimaksud berupa ruang sebagai media hubungan sosial yang dinamis antara individu, individu dengan kelompok serta antara kelompok dengan kelompok (Basrowi, 2005). Ruang memiliki konsep konteks yang harmonis sebagai tempat tinggal. Konsep inilah yang mendasari keinginan manusia untuk menetap dan tinggal bersama, sehingga membentuk ruang fisik berupa tempat, maupun non fisik berupa kegiatan sosial yang membentuk kebiasaan dan adat istiadat, kegiatan - kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan kesenian dan kebudayaan (Tuan, 1977). Peran ruang bagi masyarakat sangat penting karena memiliki fungsi dan makna sosial serta budaya yang sangat tinggi (Budiharjo dan Sujarto, 1999). Di sisilain, minimnya ruang yang dapat menampung berbagai kegiatan bersama akan berakibat terhadap koeksistensi warga dan kurangnya sosialisasi yang akan menimbulkan berbagai masalah sosial dan budaya yang mulai terkikis.

Keraton sebagai ruang juga memiliki peran penting dalam memperkuat dan membangun identitas serta melestarikan tradisi dan adat istiadat yang ada. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Edward T. Hall, Keraton berkontribusi pada "budaya konteks tinggi" yaitu budaya yang mencerminkan dan mengeksplorasi isi inti dari kesadaran tertinggi manusia untuk mencapai keutuhan integritas kemanusiaan (Edward T. Hall, 1976). Salah satunya Kota Cirebon yang memiliki 3 keraton yang merupakan peninggalan sejarah sekaligus sebagai pusat pelestarian kebudayaan yang menjadi orientasi utama kegiatan sosial masyarakat. Namun belakangan ini, keraton menempati posisi marginal sehingga berdampak terhadap eksistensi keraton yang disebabkan oleh globalisasi, sehingga berdampak terhadap



perubahan sikap dan pandangan masyarakat terhadap keraton. Adanya urgensi tersebut membuat para pemangku kepentingan berupaya melestarikan kebudayaan dan menguatkan tata Kelola keraton guna meningkatkan eksistensi keraton – keraton di Kota Cirebon.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ruang interaksi sosial pada keraton – keraton di Kota Cirebon. Ruang yang dimaksud berupa ruang *tangible* dan ruang *intangible* yang menggambarkan karakteristik ruang interaksi dan memahami dinamika interaksi sosial keluarga keraton, masyarakat sekitar dan pemerintah daerah Kota Cirebon. Data yang didapatkan melalui hasil survei dan *in-depth interview* selanjutnya akan dilakukan identifikasi dan analisis seluruh kegiatan interaksi pemangku kepentingan dan mengelompokkan ruang publik yang mewadahnya.

METODE

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Deskripsi kualitatif adalah metode analisis yang menjelaskan kondisi subjek penyelidikan dengan menyajikan informasi yang tidak dapat diukur secara pasti. Hasil penelitian deskripsi kualitatif ini lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugishirono, 2016). Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menganalisis karakteristik ruang interaksi dan memahami dinamika interaksi sosial antar pemangku kepentingan pada Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei lokasi, dokumentasi, studi literatur dan *in-depth interview* terhadap informan kunci yang terdiri dari keluarga keraton, tokoh masyarakat dan pemerintah daerah Kota Cirebon dengan total 8 informan kunci.

Interaksi sosial menghubungkan individu – individu untuk mencapai bukan hanya tujuan pribadi, tapi juga tujuan kolektif (bersama), dimana di dalamnya terdapat kepercayaan, timbal balik atau daya tarik saling belajar satu sama lain sehingga menghasilkan suatu kerjasama (Tjip de jong, 1980). Berdasarkan paparan tersebut maka variabel penelitian ini yaitu interaksi dengan berbagai aktor, ruang interaksi sosial yang aksesibel, media interaksi sosial aksesibel, pembagian peran/tugas yang jelas, partisipasi masyarakat, serta persepsi positif masyarakat terhadap keraton.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keraton – Keraton di Kota Cirebon

Kesultanan Cirebon merupakan sebuah keraton bercorak islam yang berdiri pada abad ke-15 dan 16 masehi oleh pangeran Walangsungsang atau sering disebut pangeran Cakrabuana yang diberi nama keraton Pakungwati. Kasultanan Cirebon juga merupakan pangkalan yang menghubungkan jalur perdagangan antar pulau karena berlokasi di pantai utara pulau jawa yang menjadi perbatasan wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat. Hal inilah yang menjadikan Kasultanan Cirebon sebagai jembatan antara dua kebudayaan yaitu budaya Sunda dan Jawa.

Pada tahun 1479, pangeran Walangsungsang menobatkan Syarif Hidayatullah dengan gelar Sunan Gunung Jati menjadi tumenggung. Pada masa kepemimpinan Sunan Gunung Jati mengalami banyak kemajuan salah satu contoh yaitu terciptanya masjid Agung Cipta Rasa. Sunan Gunung Jati wafat tahun 1568 dan digantikan oleh putranya yaitu Panembahan Ratu. Pada tahun 1649 Panembahan Ratu digantikan Pangeran Karim atau lebih dikenal dengan sebutan Panembahan Girilaya.

Pada tahun 1677, Keraton Pakungwati terpecah menjadi dua bagian yaitu Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman. Pangeran Martawijaya yang bergelar Sultan Raja Syamsuddin dinobatkan sebagai Sultan Sepuh yang berarti tua dan Pangeran Kertawijaya yang bergelar Sultan Muhammad Badriddin dinobatkan sebagai Sultan Anom yang berarti muda. Sultan Sepuh dan keluarganya menempati bekas Keraton Pakungwati dan Sultan Anom menempati keraton di bekas rumah pertama Pangeran Cakrabuana. Sedangkan Keraton Kacirebonan merupakan turunan dari Keraton Kanoman.

2. Analisis Ruang Interaksi Sosial pada Keraton – Keraton di Kota Cirebon

Interaksi yang dengan pemerintah daerah dilakukan ketika akan diadakan event dan kerja sama dengan keraton terkait pariwisata, kegiatan keraton seperti upacara adat dan kegiatan pemerintah daerah yang berkaitan dengan keraton dan kebudayaan. Keraton juga berdiskusi mengenai perumusan branding Kota Cirebon yang bertujuan untuk menggali potensi wisata yang belum terungkap di Kota Cirebon Selain itu, terdapat kerjasama keraton dengan masyarakat, dimana masyarakat akan ikut berkontribusi kegiatan yang diadakan keraton. Sedangkan interaksi dengan masyarakat sekitar jarang terjadi komunikasi secara langsung. Interaksi terjadi ketika adanya kegiatan sosial seperti memberi santunan, dibulan ramadhan berbuka puasa bersama, halal bihalal setelah idul fitri dan ketika menjelang dilaksanakannya acara tradisi sebelumnya akan diadakan kerja bakti bersama masyarakat yang dinamakan “GERBU”.

Gambar 1:
Halal Bihalal Pihak Keraton Kanoman
dengan Pemda Kota Cirebon pada Pendopo Jinem



Sumber : Cirebonpos.com

Keraton memiliki ruang interaksi khusus yang berbeda antara masyarakat dan tamu keraton. Untuk masyarakat biasa, interaksi biasanya dilakukan pada ruang paseban sedangkan untuk tamu keraton seperti keluarga keraton lain dan pemerintah daerah, interaksi sosial dilakukan pada ruang prabayaksa. Bangsal prabayaksa yaitu tempat berinteraksi, bersosialisasi atau bermusyawarah, tempat untuk menerima tamu, raja ataupun sultan serta tamu penting lainnya. Di setiap keraton pastinya memiliki sarana untuk berinteraksi masing-masing seperti di kasepuhan disebut pungkuran dan di kanoman disebut jinem.

Gambar 2:
Ruang Prabayaksa Keraton Kacirebonan



Sumber : Dokumentasi Pribadi

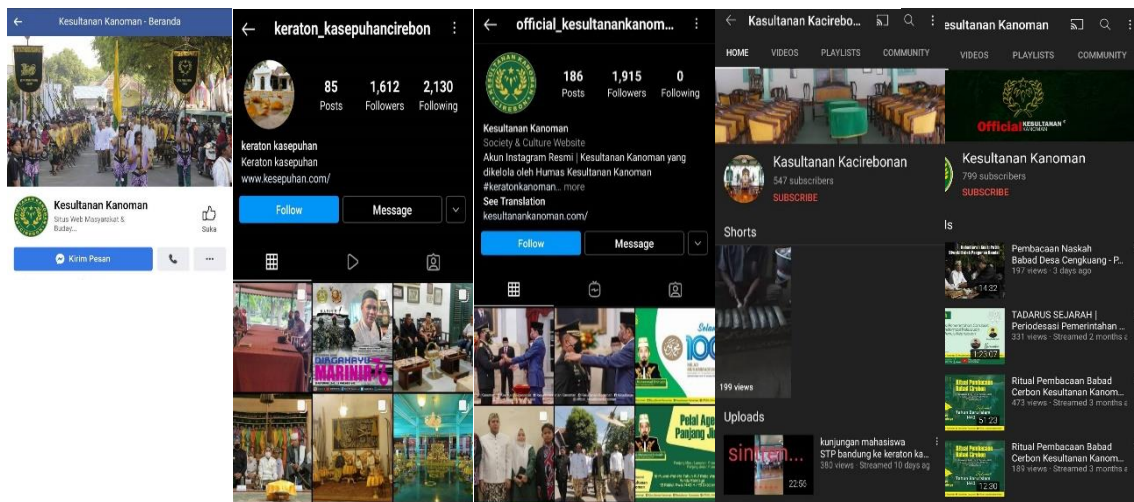
Gambar 3:
Ruang Paseban Keraton Kacirebonan



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Media interaksi sosial yang dapat diakses berbagai pihak yaitu platform media sosial seperti youtube, twitter, facebook dan Instagram. Media sosial ini biasanya digunakan sebagai ruang mempublikasikan kegiatan – kegiatan keraton baik kegiatan ritual maupun kegiatan kebudayaan lainnya serta sebagai media promosi guna meningkatkan eksistensi keraton sendiri.

Gambar 4:
Media Sosial Keraton – Keraton Cirebon



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dalam struktur organisasi dan pengelolaan keraton sudah ada pembagian peran dan tugas yang jelas pada masing masing bidangnya. Seperti sultan yang bertugas sebagai pemimpin dan wakilnya sultan yaitu patih yang berperan mewakili keluarga keraton mengkomunikasikan dan mengkoordinasikan dengan pihak eksternal terkait kegiatan – kegiatan kebudayaan, pelestarian kebudayaan dan pengembangan wisata budaya. Terdapat juga pangeran komisi yang bertugas mengatur tatanan di keraton, lurah-lurah yang dibagi berdasarkan beberapa bidang seperti lurah seni, dan

sebagainya. Hingga saat ini struktur tersebut masih diterapkan, kemudian yang menepati kedudukan ini harus masih keturunan keluarga keraton.

Partisipasi masyarakat sekitar cukup antusias dalam kegiatan - kegiatan yang diselenggarakan keraton. Dalam bidang keagamaan seperti upacara panjang jimat memperingati maulid nabi, masyarakat sekitar berperan sebagai pengamanan sedangkan dari luar daerah melakukan bersih -bersih lingkungan keraton dan dalam pelaksanaan maulid ada tradisi caos yaitu orang-orang luar daerah yang dulunya menggarap tanah keraton datang membawa hasil bumi bertemu dengan sultan meminta doa agar lahan yang digarapnya subur. Sedangkan dalam bidang kesenian seperti tari topeng yang kadang dilakukan perlombaan antar daerah bukan hanya antar masyarakat Cirebon karena sudah membudaya ke luar daerah Cirebon. Partisipasi masyarakatnya bukan hanya menghadiri tapi ikut melaksanakan sebagai peserta.

Gambar 5:
Acara Panjang Jimat Keraton Kanoman
Memperingati Maulid Nabi



Sumber : Liputan6.com

Pihak keraton berusaha semaksimal mungkin dengan tetap melaksanakan rangkaian tradisi budaya yang ada karena merupakan rangkaian kegiatan tiap tahunnya. Keraton masih menerapkan amanah yang ditinggalkan Sunan Gunung Jati yaitu "ingsun titip tajuk lan fakir miskin" berarti menitipkan ramaikan mesjid dengan kegiatan ibadah dan ukhuwah islamiah dan jangan sampai ada fakir miskin, ada orang yang kelaparan. Serta antara keraton tidak ada rasa kecemburuan atau ketinggalan dengan keraton lain karena kodratnya keraton tinggal melestarikan saja peninggalan yang ada.



KESIMPULAN

Keraton memiliki ruang interaksi khusus yang berbeda antara masyarakat dan tamu keraton. Untuk masyarakat biasa, interaksi biasanya dilakukan pada ruang paseban sedangkan untuk tamu keraton seperti keluarga keraton lain dan pemerintah daerah, interaksi sosial dilakukan pada ruang prabayaksa. Di setiap keraton pastinya memiliki sarana untuk berinteraksi masing-masing seperti di kasepuhan disebut pungkuran dan di kanoman disebut jinem. Keraton juga memiliki akun official seperti channel youtube, twitter, facebook dan instagram sebagai media publikasi kegiatan – kegiatan keraton baik kegiatan ritual maupun kegiatan kebudayaan lainnya serta sebagai media promosi guna meningkatkan eksistensi keraton sendiri.

Interaksi antara keluarga keraton dengan masyarakat dan pemerintah daerah terbatas hanya pada saat adanya kegiatan atau acara kebudayaan dan kerjasama terkait pengembangan pariwisata keraton. Selain itu, interaksi sosial melalui komunikasi dan koordinasi antara keluarga keraton dan pihak eksternal diwakili oleh patih selaku tangan kanan sultan. Dengan demikian, keraton – keraton di Kota Cirebon tetap mempertahankan sifat eksklusif dan membatasi ruang interaksi yang sifatnya *tangible* dengan pihak eksternal. Sedangkan, kegiatan kebudayaan menjadi ruang interaksi sosial yang sifatnya *intangible* dan merekatkan relasi antar berbagai pihak. Ruang interaksi sosial penting dalam pelestarian budaya. Berdasarkan studi ini, ruang interaksi sosial antara keluarga keraton dengan pemerintah dan masyarakat perlu ditingkatkan bukan hanya pada kegiatan kebudayaan tapi juga kegiatan sosial kemasyarakatan. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan eksistensi keraton dan kelestarian budaya di Kota Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. H., & Isi, D. (n.d.). (2015). *Makna ruang keraton kanoman & kacirebonan*. Bandung: Unisba Press.
- Agustang, A., Pada, A. T., & Bastiana, M. (2020). *Social Interaction Of Local Communities With Migrants And Changes In The Structure Of Local Communities (Study On Plural Society In Makassar Industrial Area)*. Makassar: Atlanti Press.
- Anita, Juarni, & Al, E. (2012). *Kajian Terhadap Ruang Publik Sebagai Sarana Interaksi Warga di Kampung Muararajeun Lama Bandung*, Bandung: Reka Karsa.
- Asria, F. (2021). *Bentuk Interaksi Sosial Antara Suku Melayu Dan Suku Jawa Di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu*. Bakoba: Journal of Social Science Education.



- Atmaja, D. M. (2015). Pengelolaan tata ruang berbasis kearifan lokal pada masyarakat adat panglipuran kabupaten bangli. Bali:Journal Ekosains
- Cho, K. Y., Ibrahim, F. I., & Zubir, Z. (2020). Analyzing Spaces for Social Interaction in Coworking Space: A case study on Common Ground Damansara Heights. *Malaysia Environment-Behaviour Proceedings Journal*.
- Erwantoro, H. (2012). Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon. Bandung:Patanjala
- Lasmiyati, L. Keraton Kanoman di Cirebon (Sejarah dan Perkembangannya). Bandung:Patanjala.
- Sucipto, T. (2010). EKSISTENSI KERATON DI CIREBON Kajian Persepsi Masyarakat terhadap Keraton-Keraton di Cirebon. Bandung:Patanjala.
- Tamariska, S. R., & Ekomadyo, A. S. (2017). 'Place-Making' Ruang Interaksi Sosial Kampung Kota'. Bandung:Jurnal Koridor.
- Taufan Hidjaz. (2004). Terbentuknya Citra Dalam Konteks Suasana Ruang. Bandung:Dimensi Interior.
- Yuliasuti, N., & Tanjung, A. S. (2011). Pengaruh Jalan Lingkungan Sebagai Ruang Interaksi Sosial Terhadap Lingkungan Permukiman Bungur, Jakarta Pusat: Tataloka.